

## MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERETA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IBADAH SHALAT MELALUI MODEL PEMBELAJARAN DEMONSTRASI

**Kasmil**

SDN 15 Samata

Email: [kasmilkasmil33@gmail.com](mailto:kasmilkasmil33@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran ibadah sholat dengan menggunakan model pembelajaran *Demonstrasi* kelas IV SDN 15 Samata. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) atau disebut juga *Classroom Action Research* (CAR). Sasaran dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 15 Samata. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan (aksi) yang berulang-ulang untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas. PTK merupakan penelitian yang di gunakan beberapa siklus terdapa empat tahap yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*aktion*), pengamatan (*observasion*), dan refleksi (*reflection*) yang di rancang untuk menemukan dan memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang terjadi di kelas. Tingkat keberhasilan kelas dalam setiap siklusnya mengalami peningkatan, yaitu mulai dari *pre test* yang rata-rata 73,8% meningkat pada siklus II menjadi 81,00. %.

**Kata Kunci** : Model Pembelajaran, Demonstrasi, minat belajar peserta didik.

### ABSTRACT

This research aims to increase students' interest in learning in the subject of prayer by using the demonstration learning model for class IV SDN 15 Samata. This research is classroom action research (PTK) or also called Classroom Action Research (CAR). The targets of this research are class IV students at SDN 15 Samata. This Classroom Action Research is carried out (action) repeatedly to improve the teaching and learning process in the classroom. PTK is research that uses several cycles in four stages, namely planning, action, observation and reflection which is designed to find and solve learning problems that occur in the classroom. The success rate of the class in each cycle has increased, starting from the pre test which averaged 73.8%, increasing in cycle II to 81.00. %.

**Keywords**: *The Demonstration Learning Model, interest in learning.*

## PENDAHULUAN

Masalah yang ada di dalam dunia pendidikan saat ini yaitu dalam proses pembelajaran guru lebih cenderung menyampikan materi secara terperinci. Terlihat guru memegang kendali penuh sedangkan peserta didik hanya menjadi objek yang mana mereka di perintahkan untuk patuh, mendengarkan, melihat, mencatat, menghafal dan memperhatikan guru di depan kelas yang sedang berbicara. Hal ini juga memperlihatkan guru sebagai pemegang otoritas ke ilmunan tertinggi. Disisi lain perencanaan metode pembelajaran juga mempengaruhi hasil akhir dari proses pembelajaran tersebut, rancangan yang di gunakan pada saat ini biasanya membuat peserta didik didorong untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, ketika peserta didik lulus dari sekolah tersebut hanya pandai secara teori, namun lemah dalam pengaplikasian teori tersebut. Standar kompetensi kelulusan merupakan solusi dari hal di atas dimana fungsi dari standar kompetensi lulusan tersebut sebagai pertimbangan minimal lulusan dalam pembelajaran.

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu aspek penting dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, terutama dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik. Salah satu materi yang sangat krusial dalam Pendidikan Agama Islam adalah pelajaran tentang ibadah, khususnya *sholat*. Sholat merupakan salah satu rukun Islam yang harus dilaksanakan oleh setiap umat Muslim. Oleh karena itu, penting bagi para guru untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami teori tentang sholat, tetapi juga memiliki minat dan kemampuan praktis untuk melaksanakannya dengan baik dan benar.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran tentang ibadah sholat di beberapa sekolah dasar sering menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di kelas IV SDN 15 Samata, ditemukan bahwa minat belajar peserta didik terhadap pelajaran ibadah sholat cenderung rendah. Hal ini terlihat dari beberapa indikator, seperti kurangnya antusiasme peserta didik saat mengikuti pembelajaran, rendahnya partisipasi dalam kegiatan praktik sholat, serta tingkat pemahaman yang kurang memadai mengenai gerakan dan bacaan sholat. Kondisi ini tentu menjadi masalah serius karena sholat bukan hanya sekedar materi pelajaran, tetapi merupakan ibadah wajib yang harus dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap Muslim.

Rendahnya minat belajar peserta didik terhadap pelajaran ibadah sholat diduga disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah metode pembelajaran yang masih konvensional dan kurang interaktif. Pembelajaran yang bersifat verbalistik, di mana guru lebih banyak memberikan penjelasan teori tanpa melibatkan peserta didik dalam kegiatan praktik, menyebabkan mereka merasa bosan dan kurang tertarik. Padahal, pelajaran ibadah sholat memerlukan pendekatan yang lebih praktis agar peserta didik dapat memahami dan menghayati tata cara sholat secara menyeluruh.

Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu diterapkan model pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan karakteristik peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang diyakini efektif dalam

meningkatkan minat belajar, khususnya pada materi yang bersifat praktik, adalah model pembelajaran demonstrasi. Melalui model ini, peserta didik dapat melihat secara langsung bagaimana cara melaksanakan ibadah sholat yang benar. Dengan melihat guru atau teman sebaya melakukan gerakan sholat secara nyata, peserta didik diharapkan dapat lebih memahami setiap langkah dan bacaan dalam sholat, serta merasa lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran.

Model pembelajaran demonstrasi memberikan peluang bagi peserta didik untuk belajar secara visual dan kinestetik, yang dapat membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam. Selain itu, pembelajaran demonstrasi juga memungkinkan peserta didik untuk langsung berpartisipasi dalam praktik sholat, sehingga mereka dapat merasakan pengalaman nyata dalam melaksanakan ibadah tersebut. Dengan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, diharapkan minat mereka terhadap pelajaran ibadah sholat akan meningkat.

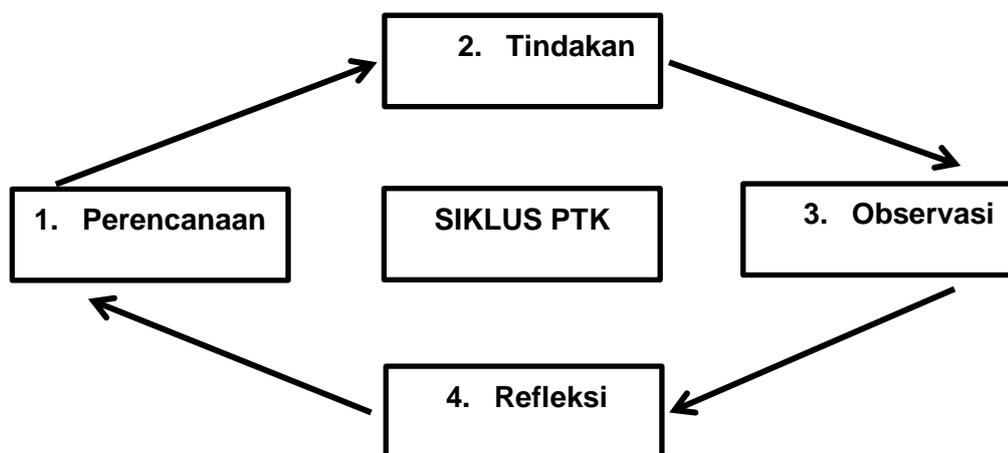
Berdasarkan observasi sebelumnya di SDN 15 Samata pembelajaran yang digunakan pada sekolah tersebut yaitu pembelajaran konvensional, dimana guru masih menggunakan metode ceramah dan menumpukan siswa untuk mencatat materi yang ada. Pembelajaran yang seperti ini akan cenderung lebih membosankan, sehingga ada peserta didik yang mengantuk dan ada juga peserta didik yang ketika diperintahkan mencatat namun tidak mencatat. Suasana proses belajar tersebut sangat terlihat hanya satu arah yaitu dari guru saja.

Berdasarkan laporan hasil observasi sebelumnya mengenai perkembangan minat belajar peserta didik tanpa menggunakan metode pembelajaran *Demonstrasi* di SDN 15 Samata pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas IV dengan jumlah peserta didik 14 masih banyak peserta didik kurang untuk mencapai nilai KKM yaitu 75 yang seharusnya capai didalam satuan pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik kelas IV SDN 15 Samata pada mata pelajaran ibadah sholat melalui penerapan model pembelajaran demonstrasi. Diharapkan melalui penerapan model ini, peserta didik tidak hanya akan lebih memahami materi sholat secara teoritis, tetapi juga memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mempraktikkan sholat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam pendidikan agama Islam, khususnya dalam meningkatkan minat dan partisipasi peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) atau disebut juga *Classroom Action Research (CAR)*. Sasaran dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 15 Samata. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan (aksi) yang berulang-ulang untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas. PTK merupakan penelitian yang di gunakan beberapa siklus terdapa empat tahap yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*) yang di rancang untuk menemukan dan memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang terjadi di kelas. Adapun gambaran Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebagai berikut dapat di lihat pada gambar 3.1 di bawah ini :



Teknik dalam penelitian kali ini akan dilakukan dengan cara, teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi *sifat wajib bagi Allah SWT* dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada peserta didik. Proses penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Pada siklus I dalam penelitian ini, terdapat empat tahap utama yang dilalui, yaitu perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection). Berikut deskripsi dari keempat tahap tersebut berdasarkan hasil penelitian:

### 1. Perencanaan (Planning)

Tahap perencanaan adalah langkah awal yang bertujuan untuk merancang seluruh aspek pelaksanaan tindakan dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi *sifat wajib bagi Allah SWT* menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pada tahap ini, peneliti dan guru melakukan analisis terhadap kebutuhan peserta didik serta menentukan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap perencanaan:

- Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menyesuaikan pendekatan CTL, yang menekankan pembelajaran berbasis konteks nyata dan pengalaman peserta didik.
- Menyiapkan bahan ajar yang relevan dengan materi *sifat wajib bagi Allah SWT* dan merancang aktivitas pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif.
- Mempersiapkan media pembelajaran yang mendukung, seperti gambar atau video yang membantu menjelaskan materi secara visual.
- Merancang instrumen penilaian, seperti soal tes formatif dan lembar observasi untuk mengukur keterlibatan serta pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran.

## 2. Tindakan (Action)

Setelah tahap perencanaan selesai, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan tindakan di kelas. Pada tahap ini, guru menerapkan model pembelajaran CTL sesuai dengan RPP yang telah disusun. Tindakan ini dilakukan dengan cara:

- a. Guru memulai pembelajaran dengan pengenalan materi *sifat wajib bagi Allah SWT* dan menjelaskan relevansi materi ini dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.
- b. Guru menggunakan metode diskusi kelompok untuk mendorong interaksi dan kolaborasi di antara peserta didik. Diskusi ini bertujuan untuk menggali pemahaman mereka tentang materi, dan peserta didik diajak untuk berbagi contoh-contoh yang relevan.
- c. Guru memberikan penugasan yang menuntut peserta didik untuk mengaitkan materi *sifat wajib bagi Allah* dengan situasi nyata, sehingga peserta didik dapat lebih memahami konsep tersebut dalam konteks kehidupan mereka.
- d. Di akhir pelajaran, guru mengadakan evaluasi melalui tes formatif yang bertujuan mengukur sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah dipelajari.

## 3. Pengamatan (Observation)

Tahap pengamatan dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan di kelas. Pada tahap ini, peneliti atau guru melakukan observasi untuk mengamati keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran serta respon mereka terhadap model pembelajaran CTL. Beberapa hal yang diamati meliputi:

- a. Partisipasi aktif peserta didik selama proses diskusi kelompok.
- b. Kemampuan peserta didik dalam mengaitkan materi *sifat wajib bagi Allah SWT* dengan kehidupan sehari-hari.
- c. Keterlibatan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran, baik saat mendengarkan penjelasan guru maupun dalam melaksanakan tugas kelompok.
- d. Kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam memahami materi, terutama pada aspek konsep *sifat wajib bagi Allah* yang bersifat abstrak.
- e. Hasil tes formatif pada akhir pembelajaran sebagai indikator awal keberhasilan penerapan CTL.

Dari hasil pengamatan pada siklus I, ditemukan bahwa meskipun sebagian peserta didik aktif dalam pembelajaran, masih terdapat beberapa yang pasif dan kurang antusias dalam berdiskusi. Rata-rata hasil tes formatif juga belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu hanya 73,8%.

## 4. Refleksi (Reflection)

Pada tahap refleksi, peneliti bersama guru melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan pada siklus I. Refleksi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penerapan model pembelajaran CTL serta merumuskan strategi perbaikan untuk siklus berikutnya. Beberapa hal yang disoroti dalam refleksi siklus I adalah:

- a. Masih ada beberapa peserta didik yang kurang terlibat aktif dalam diskusi kelompok, terutama mereka yang memiliki tingkat pemahaman yang lebih rendah.
- b. Guru belum optimal dalam memberikan contoh nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik sehingga beberapa dari mereka masih kesulitan mengaitkan materi *sifat wajib bagi Allah* dengan pengalaman mereka sehari-hari.
- c. Meskipun ada peningkatan dari segi partisipasi, hasil tes formatif menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik masih belum memadai, di mana rata-rata nilai belum mencapai KKM.

Dengan demikian, siklus I memberikan gambaran awal tentang pelaksanaan model CTL yang meskipun menunjukkan peningkatan, masih memerlukan perbaikan untuk mencapai hasil yang lebih optimal pada siklus berikutnya. Berdasarkan refleksi ini, diputuskan bahwa pada siklus II akan dilakukan perbaikan dalam beberapa aspek, seperti meningkatkan intensitas pembimbingan kepada peserta didik yang kesulitan, memperbanyak contoh nyata yang relevan, serta mendorong lebih banyak diskusi dan aktivitas interaktif. Maka peneliti merefleksikan tindakan siklus I untuk diperbaiki pada siklus selanjutnya (siklus II). Refleksi siklus I sebagai berikut:

1. Peserta didik mengalami kesulitan pada saat mereka tidak memperhatikan penjelasan materi selama pembelajaran berlangsung
2. Pelaksanaan pembelajaran pada aktivitas guru, pada aspek membuka pembelajaran guru belum menyampaikan materi secara garis besar. Pada aspek kegiatan inti, guru kurang melakukan tanya jawab pada saat pembimbingan peserta didik pada materi ibadah shalat
3. Peserta didik kurang antusias saat diminta untuk memperhatikan penjelasan guru.
4. Peserta didik kurang semangat mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru.
5. Peserta didik kurang percaya diri dalam mengerjakan soal karena adanya proses perekaman video pembelajaran.

Dengan demikian, untuk pembelajaran siklus II, hal-hal yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran pada aktivitas guru, pada aspek membuka pembelajaran guru menyampaikan materi secara garis besar. Pada aspek kegiatan inti, guru lebih aktif melakukan tanya jawab pada saat membimbing peserta didik pada materi ibadah shalat
2. Peserta didik diberi motivasi untuk memperhatikan penjelasan guru dengan menyampaikan manfaat dari menguasai materi yang dipelajari.
3. Peserta didik diberi motivasi agar lebih semangat mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru dengan diberi tahu bahwa hasil pekerjaan mereka akan dinilai.
4. Peserta didik diberi motivasi untuk percaya diri untuk mengerjakan soal

Setelah melakukan refleksi terhadap hasil pada siklus I, langkah-langkah perbaikan diterapkan dalam siklus II untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik

pada materi *sifat wajib bagi Allah SWT* melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Berikut ini deskripsi keempat tahap yang dilakukan dalam siklus II: perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection).

### 1. Perencanaan (*Planning*)

Berdasarkan refleksi dari siklus I, beberapa aspek perencanaan diperbaiki agar pembelajaran lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Langkah-langkah yang diambil dalam perencanaan siklus II antara lain:

- a. Menyempurnakan RPP: Perencanaan pembelajaran direvisi dengan menambah lebih banyak contoh-contoh nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Penjelasan guru akan lebih menghubungkan materi *sifat wajib bagi Allah SWT* dengan situasi konkret yang mudah dipahami peserta didik.
- b. Memperbanyak Aktivitas Diskusi: Guru akan lebih sering memfasilitasi diskusi kelompok untuk mendorong partisipasi aktif semua peserta didik, terutama mereka yang pada siklus I kurang terlibat.
- c. Meningkatkan Motivasi Peserta Didik: Pada siklus II, akan dilakukan lebih banyak usaha untuk memotivasi peserta didik dengan memberikan umpan balik positif dan memberikan penghargaan bagi mereka yang aktif serta menunjukkan peningkatan dalam pemahaman materi.
- d. Menyiapkan Tes Formatif yang Lebih Menantang: Tes formatif yang lebih mendalam disiapkan untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik mengenai materi yang diajarkan. Penilaian akan dilakukan dengan menggunakan kriteria yang lebih ketat sesuai dengan indikator pembelajaran yang ditetapkan.

### 2. Tindakan (*Action*)

Tahap tindakan dalam siklus II dilaksanakan dengan penekanan pada beberapa aspek yang telah direncanakan. Beberapa tindakan yang dilakukan pada siklus II meliputi:

- a. Pengajaran dengan Pendekatan Kontekstual: Guru memulai pembelajaran dengan memberikan contoh-contoh konkret mengenai *sifat wajib bagi Allah SWT* dan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi abstrak.
- b. Diskusi Kelompok yang Lebih Terarah: Diskusi kelompok difokuskan pada pemecahan masalah nyata yang relevan dengan materi. Guru memberikan pertanyaan pemantik yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan melibatkan seluruh anggota kelompok.
- c. Penugasan yang Menantang: Tugas-tugas yang diberikan pada siklus II lebih bervariasi dan menuntut peserta didik untuk mengaitkan teori dengan praktik, sehingga mereka harus memahami materi lebih dalam. Guru juga memberikan latihan soal secara berkala untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta didik.
- d. Motivasi Berkelanjutan: Guru memberikan dorongan motivasi kepada

peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, dengan memberikan penghargaan atau pujian kepada peserta didik yang aktif dan mengalami kemajuan. Ini dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengerjakan soal dan berpartisipasi dalam diskusi.

### 3. Pengamatan (Observation)

Selama pelaksanaan tindakan pada siklus II, peneliti melakukan observasi untuk mengamati bagaimana perubahan yang dilakukan berdampak pada proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Beberapa temuan dari pengamatan siklus II meliputi:

- a. Peningkatan Partisipasi: Peserta didik yang pada siklus I kurang aktif menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam diskusi dan tugas-tugas kelompok. Sebagian besar peserta didik tampak lebih antusias dan percaya diri dalam menjawab pertanyaan serta menyampaikan pendapat.
- b. Pemahaman Materi yang Lebih Baik: Dari hasil tes formatif yang dilakukan pada akhir siklus II, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta didik terhadap materi *sifat wajib bagi Allah SWT*. Sebagian besar peserta didik mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan menunjukkan penguasaan konsep yang lebih matang.
- c. Kesalahan Berkurang: Kesalahan dalam memahami konsep *sifat wajib bagi Allah SWT* yang sebelumnya banyak terjadi pada siklus I, seperti kebingungan dalam menjelaskan sifat-sifat tersebut, berkurang secara signifikan pada siklus II.

Hasil tes formatif pada siklus II menunjukkan bahwa rata-rata nilai peserta didik meningkat menjadi 81%, yang telah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 80%.

### 4. Refleksi (Reflection)

Tahap refleksi pada siklus II dilakukan untuk mengevaluasi seluruh tindakan yang telah diambil serta mengukur keberhasilan dari perbaikan yang diterapkan. Beberapa poin penting dalam refleksi siklus II adalah:

- a. Keberhasilan Penerapan CTL: Model pembelajaran CTL yang diterapkan pada siklus II terbukti lebih efektif dibandingkan siklus I. Peserta didik dapat memahami materi *sifat wajib bagi Allah SWT* dengan lebih baik, dan banyak yang dapat mengaitkan konsep abstrak dengan kehidupan nyata.
- b. Peningkatan Hasil Belajar: Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik. Rata-rata nilai pada siklus II mencapai 81%, lebih tinggi dari siklus I yang hanya 73,8%, dan sudah melampaui KKM.
- c. Peningkatan Aktivitas Peserta Didik: Aktivitas peserta didik selama pembelajaran meningkat, terutama dalam diskusi kelompok dan presentasi tugas. Mereka tampak lebih antusias dan percaya diri dalam mengerjakan soal serta mengikuti pembelajaran.
- d. Pencapaian Indikator Keberhasilan: Pada akhir siklus II, semua indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam perencanaan awal, seperti peningkatan rata-rata hasil belajar dan partisipasi aktif peserta didik, telah

tercapai. Berdasarkan refleksi ini, siklus II dianggap berhasil dan tidak diperlukan siklus lanjutan.

Dengan demikian, siklus II menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi *sifat wajib bagi Allah SWT* melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

### Pembahasan

Model Pembelajaran Demonstrasi pembelajaran yang digunakan belum berjalan sebagaimana mestinya. Pada penyajian materi juga belum maksimal sehingga proses pembelajaran tidak tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa tergolong rendah karena siswa belum mampu memahami materi ibadah sholat. Melihat hasil pada siklus I yaitu belum mencapai KKTP, maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus II. Tingkat keberhasilan kelas dalam setiap siklusnya mengalami peningkatan, yaitu mulai dari siklus I yang rata-rata 73,8% meningkat pada siklus II menjadi 81,00%.

Pada siklus I, penerapan model CTL belum sepenuhnya memberikan hasil yang memuaskan. Berdasarkan hasil pengamatan dan tes formatif, diperoleh rata-rata persentase hasil belajar peserta didik sebesar 73,8%. Meskipun hasil ini menunjukkan adanya kemajuan dari kondisi awal, namun masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sebesar 80%. Beberapa kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan siklus I adalah kurangnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, serta pemahaman konsep *sifat wajib bagi Allah SWT* yang masih terbatas pada sebagian besar peserta didik.

Sebagai langkah perbaikan, peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus I. Beberapa strategi yang diterapkan dalam siklus II meliputi peningkatan interaksi antara guru dan peserta didik, pemberian contoh konkret yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta penguatan pada aspek diskusi kelompok untuk mendorong pemahaman yang lebih mendalam. Dengan adanya perbaikan ini, hasil pembelajaran pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Rata-rata persentase hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 81,00%, melampaui batas KKM yang telah ditetapkan.

Peningkatan ini menggambarkan bahwa penerapan model pembelajaran CTL secara efektif mampu mendorong peserta didik untuk lebih aktif, terlibat, dan memahami konsep *sifat wajib bagi Allah SWT* dengan lebih baik. Keterlibatan peserta didik dalam proses diskusi, pengamatan, dan refleksi terhadap materi yang diajarkan juga berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CTL memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan peserta didik dalam memahami materi *sifat wajib bagi Allah SWT*, seperti yang terlihat dari perolehan rata-rata hasil belajar yang meningkat dari siklus I ke siklus II.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran CTL tidak hanya berhasil dalam meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mampu memotivasi peserta didik untuk lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Model ini terbukti memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna, sehingga peserta didik dapat mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan

sehari-hari dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang diajarkan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata Aqidah Materi sifat Wajib bagi Allah SWT kelas III SD Inpres Tappanjeng dapat meningkat melalui model pembelajaran *Contekstual Teacing dan Learning*. Peningkatan materi sifat wajib bagi Allah SWT dapat dilihat dari adanya peningkatan kemampuan setelah diterapkannya model pembelajaran *Contekstual Teacing dan Learning* yakni pada siklus I diperoleh rata-rata persentase sebesar 73,8 %. Pada siklus II didapatkan perolehan persentase yang meningkat dari siklus sebelumnya yakni diperoleh persentase rata-rata sebesar 81,00% dimana telah mencapai (KKM) indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya yakni 80%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asis, Saefuddin. (2014). Pembelajaran Efektif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan metode pembelajaran berorientasi student centered menuju masa transisi kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839-8848.
- Dalman. (2012). Menulis Karya Ilmiah. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mezak, M. H. (2006). Jenis, metode dan pendekatan dalam penelitian hukum.
- Hamzah, B. Uno. (2015). Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hariyanti, E., & Purwanti, E. (2014). Perancangan Sistem Dashboard Untuk Monitoring Indikator Kinerja Universitas. *SESINDO 2014*, 2014.
- Indra Sakti, Yuniar Mega Puspa Sari, Eko Risdianto, “ Pengaruh Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) Melalui Media Animasi Berbasis Macromedia Flash Terhadap Minat belajar dan Pemahaman Konsep Fisika Siswa di SMA Plus Negeri 7 Kota Bengkulu,” *Jurnal Exacta Universitas Bengkulu*, Vol.10 No.1 (2012): 2.
- Khanifatul. (2015). Pembelajaran Inovatif Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan ( Jogjakarta: ArRuzz Media.
- Suyono & Hariyanto. (2015). Implementasi Belajar dan Pembelajaran, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tira, Y., Suwandi, I., & Rifki, M. (2024). Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam. *Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*, 2(1), 1-12